



Musik *Kompang* dalam Penciptaan Komposisi Musik “*Kompangku*”

Kompang's Music in Created Composition's Music of “*Kompangku*”

Hamzaini¹; Yesriva Nursyam²; Aan Nursyam³;
Ricky Warman Putra³; Jhori Andela⁵

¹²³ Institut Seni Indonesia, Padang Panjang, Indonesia.

⁴ Universitas Lampung, Indonesia.

⁵ Institut Seni Indonesia, Padang Panjang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) zaiaccordion@gmail.com¹, yesrivanursyam.msn@gmail.com²,
nuryam.aan@yahoo.com³, ricky.warman@fkip.unila.ac.id⁴, jhoriandela@gmail.com⁵

Abstrak

Karya komposisi musik “*Kompangku*” merupakan karya musik yang terinspirasi dari musik perkusi *Kompang* yang tumbuh dan berkembang di daerah Rengat, Indragiri Hulu. Se jauh studi yang dilakukan terhadap musik *Kompang*, pengkarya dapat menyatakan bahwa dalam ruang dan waktu *up-beat* pada *peningkah* memiliki kekuatan yang sangat berperan dalam menghasilkan jalinan ritme (*interlocking*) yang terakumulasi dalam putaran siklus waktu ritmik, sehingga menghasilkan sebuah formula jalinan ritme bergerak secara *ostinato* ritmik. Prinsip permainan pola ritme musik *Kompang* yang menghasilkan jalinan dalam ‘ruang dan waktu’ *up-beat*, tentu tidak dapat dipungkiri bahwa jalinan itu akibat permainan *ragam peningkah* dan *ragam dasar*. Dalam hal ini, ruang dan waktu yang dimaksud adalah “ruang” yang tercipta oleh waktu menuju dan sesudah *up-beat* disertai oleh “waktu ritmik” dimana permainan jalinan ritme itu terjadi. Hal inilah yang menjadi fokus penggarapan dalam komposisi musik yang diberi judul “*Kompangku*” yang bersumber musik *Kompang*.

Kata Kunci: *Kompang*; *Interlocking*; *Ruang*; *Waktu*

Abstract

The musical of composition “*Kompangku*” is a musical work inspired by *Kompang's* percussion music that grew and developed in Rengat, Indragiri Hulu. As far as studies have been conducted on *Kompang's* music, the authors can state that in space and time

the up-beat on the *peningkah* has a very important role in producing interlocking rhythms that accumulate in the rhythmic time cycle cycle, so that producing a formula for ostinato-moving rhythms. The principle of *Kompang*'s rhythmic playing of music patterns which produces an up-beat 'space and time' fabric, of course, it cannot be denied that the fabric is the result of the game of various *peningkah* and basic variations. In this case, the space and time in question are "space" created by time leading up to and after the up-beat accompanied by "rhythmic time" where the rhythmic playing takes place. This is the focus of working on a musical composition entitled "*Kompangku*" which is sourced from *Kompang*'s music.

Keywords: *Kompang; Interlocking; Space; Time*

Pendahuluan

Musik *Kompang* adalah permainan alat musik yang oleh masyarakat setempat berupa rebana dengan bentuk gendang pipih bundar yang dibuat tabung kayu pendek, dengan ujung yang lebar, dan salah satu ujungnya diberi kulit. Musik *Kompang* juga dikatakan sebagai sebuah ensambel musik perkusi *membranophone*, yang mana musik ini dimainkan oleh sekelompok orang dengan jumlah pemain yang terdiri dari 6 hingga 12 orang. Musik *Kompang* diakui sebagai bagian musik tradisional masyarakat Melayu yang dimainkan dalam berbagai peristiwa budaya Melayu (Minawati dan Nursyirwan, 2016).

Ensambel ini dimainkan dalam posisi duduk, berdiri, dan berjalan (arak-arakan)(Hidayat et al., 2017) (Marta et al., 2013), dengan tangan kiri memegang alat musik *Kompang* dan tangan kanan memukul permukaannya. *Kompang*, merupakan sejenis musik tradisional yang populer bagi masyarakat Melayu Riau, diyakini oleh masyarakat setempat berasal dari Bengkalis dan menyebar ke daerah-daerah lain di sekitar wilayah Riau, seperti Rengat, Siak Sri Inderapura, Bengkalis, beberapa daerah Riau Kepulauan, dan lain-lain (Pak Nanang, wawancara, 9 Juli 2012).

Istilah *Kompang* bagi masyarakat pendukungnya (masyarakat Riau) memiliki dua pengertian, yakni *Kompang* sebagai sebutan untuk alat musik itu sendiri yang berupa *single headed frame drum*, dan *Kompang* sebagai wujud komposisi musik tradisional di Melayu Riau yang dimainkan dengan cara “menepuk” permukaan (selaput/*membrane*) *Kompang* dengan keempat jari tangan mengikuti pola rentak yang dimainkan. Bunyi yang dihasilkan bagi masyarakat pendukungnya disebut dengan silabel “*tung*” dan “*tang*”. Bunyi “*tung*” dihasilkan oleh tepukan di sisi (tepi) permukaan alat musik, sedangkan bunyi “*tang*” dihasilkan oleh tepukan di tengah permukaan alat musik dengan posisi keempat jari tangan terbuka (www.saidparman.wordpress.com, diakses tgl. 10 November 2022).

Kompang syarat akan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai musikal (Rekasiwi et al., 2018). Dalam penggarapan karya ini, musik perkusi *Kompang* ini menjadi materi dasar penciptaan yang digarap dengan ilmu komposisi musik. Materi yang digarap merupakan musik *Kompang* yang tumbuh dan berkembang di daerah Rengat Indragiri Hulu, sebagai salah satu daerah penyebaran tradisi musik *Kompang* yang berasal dari Bengkalis. Dalam penggarapan karya ini terdapat pengembangan pola dan bentuk dari musik *Kompang* asalnya. Hal ini didapati dengan studi yang dilakukan terhadap musik *Kompang*, pengkarya dapat menyatakan bahwa dalam kasus musikal *Kompang* terdapat ruang dan waktu yang terakumulasi dari jalinan pola-pola *Kompang* yang memiliki kekuatan dan sangat berperan

dalam menghasilkan jalinan ritme (*interlocking*) yang terakumulasi dalam putaran siklus waktu ritmis, sehingga menghasilkan sebuah formula jalinan ritme bergerak secara *ostinato* ritmik. Dalam hal ini, ruang dan waktu yang dimaksud adalah 'ruang' yang tercipta oleh waktu menuju dan sesudah *up-beat* disertai oleh 'waktu ritmik' dimana permainan jalinan ritme itu terjadi. Hal inilah yang menjadi fokus penggarapan dalam komposisi musik yang diberi judul "*Kompangku*".

Metode

Karya seni, apapun bentuknya tidak akan lahir begitu saja, tanpa adanya gagasan yang dimiliki yang akan terwujud dalam beberapa tahapan kerja. Aspek ini lazim disebut dengan proses penggarapan. Demikian juga dengan komposisi *Kompangku* ini akan diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja, seperti observasi dan eksplorasi. Observasi merupakan tahapan pencarian data-data otentik yang berkaitan dengan karya yang nantinya akan digarap. Langkah awal tahapan ini adalah berapresiasi terhadap musik *Kompang* seperti menyaksikan langsung kesenian tersebut dan melihat rekaman video pertunjukan kesenian tersebut. Selain itu, pengkarya juga mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan karya serta buku penunjang lainnya yang dapat menambah wawasan dan wacana pengkarya terhadap ciri musikal tradisional khususnya musik tradisional *Kompang* sebagai fokus garapan.

Sedangkan eksplorasi merupakan tahapan kerja praktik yang berlangsung di lapangan atau kerja studio yang dilakukan baik oleh pengkarya sendiri maupun bersama beberapa pendukung. Dimulai dengan pencarian kembali khasanah-khasanah musikal yang belum terfikirkan oleh pengkarya sebelumnya, khususnya dalam permainan *Kompang*, karena dasar pemikiran karya, pencarian materi-materi garapan dan eksplorasi bunyi yang diinginkan membutuhkan pencarian dan pemikiran yang matang untuk mencapainya dan menetapkan instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam komposisi ini nantinya.

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwasanya sumber penggarapan komposisi musik ini adalah musik perkusi *Kompang* yang tumbuh dan berkembang di daerah Rengat Indragiri Hulu, sebagai salah satu daerah penyebaran tradisi musik *Kompang* yang berasal dari Bengkalis. Musik *Kompang* di Rengat, ditinjau dari sudut pandang struktur komposisinya, terbagi atas '*ragam dasar*' dan '*ragam peningkah*'. Dalam kesatuannya, komposisi musik *Kompang* sekurang-kurangnya memiliki tiga orang pemain *ragam dasar*, masing-masing memainkan pola ritme yang berbeda. Begitu juga *ragam peningkah*, sekurang-kurangnya juga memiliki tiga pemain yang masing-masing memainkan pola ritme yang berbeda pula. Setiap pemain *ragam dasar* memulai permainan ritmenya pada ketukan *down-beat*, sedangkan masing-masing pemain *ragam peningkah* memulai permainan pada "wilayah" ketukan *up-beat*. Selama komposisi musik tradisi ini berjalan, posisi kedua *ragam (dasar dan peningkah)* yang "menempati" ketukan *up* dan *down beat* dipertahankan secara terus-menerus.

Sejauh studi yang dilakukan terhadap musik *Kompang*, pengkarya dapat menyatakan bahwa dalam ruang dan waktu *up-beat* pada *peningkah* memiliki kekuatan yang sangat berperan dalam menghasilkan jalinan ritme (*interlocking*) yang terakumulasi dalam putaran siklus waktu ritmis, sehingga menghasilkan sebuah formula jalinan ritme bergerak secara *ostinato* ritmik.

Adapun formula jalinan ritme tersebut seperti:



Gambar. Formula Jalinan ritme Kompang
(Transkrip. Hamzaini, 2022)

Keadaan di atas memberikan inspirasi kepada pengkarya, terutama pada prinsip permainan pola ritme yang menghasilkan jalinan dalam ‘ruang dan waktu’ *up-beat*, tentu tidak dapat dinafikan bahwa jalinan itu akibat permainan *ragam peningkah* dan *ragam dasar*. Dalam hal ini, ruang dan waktu yang dimaksud adalah ‘ruang’ yang tercipta oleh waktu menuju dan sesudah *up-beat* disertai oleh ‘waktu ritmik’ dimana permainan jalinan ritme itu terjadi. Hal inilah yang menjadi fokus penggarapan dalam komposisi musik yang diberi judul “Kompangku”.

Berdasarkan analisis di atas yang diperkuat oleh pengalaman yang dimiliki sebagai musisi musik Melayu Riau, pengkarya dengan sadar menjadikan musik *Kompang* menjadi sumber dan dasar garapan dalam menciptakan sebuah komposisi musik baru. Dalam karya musik, penyusun diberikan ruang yang sangat luas (dari segala aspek) untuk melakukan kreativitas, karena tidak dibatasi dengan penggunaan sumber bunyi, laras, patet, garap, struktur, bentuk, dan fungsi instrumen (Made Sukerta. (2011: 65). Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif. Jebres, Surakarta).

Judul komposisi musik ‘*Kompangku*’ menjadi pilihan oleh pengkarya yang mana judul tersebut mengandung pengertian “kepemilikan” merupakan eksperesi pengkarya sebagai salah seorang yang berada dalam posisi *in-sider* (“orang dalam” budaya musik). Dalam proses penciptaan karya musik ini, sangat disadari bahwa pengalaman bersentuhan langsung dengan peristiwa-peristiwa *Kompang* di daerahnya sendiri telah memberi warna khas dari pengkarya dalam proses penggarapan hingga komposisi musik itu selesai. Karya seni adalah pengetahuan tentang nilai dan sistem artistik yang disusun dan diekspresikan sesuai keyakinan, pilihan, dan cara yang ditentukan oleh penciptanya (Sunarto. (2013: 115). Epistemologi Penciptaan Seni. Yogyakarta).

Kemudian ada tahapan kerja studio hingga perwujudan karya. Dalam tahapan ini, merupakan tahapan dimana mentransformasikan bentuk dari gagasan ke ide musikal. Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa secara tradisional musik *Kompang* terbagi atas ‘*ragam dasar*’ dan ‘*ragam peningkah*’. Setiap pemain *ragam dasar* memulai permainan ritmenya pada ketukan *down-beat*, sedangkan masing-masing pemain *ragam peningkah* memulai permainan pada ketukan *up-beat*.

Kekuatan jalinan ritme (*interlocking*) yang terakumulasi dalam putaran siklus waktu ritmis telah menghasilkan sebuah formula jalinan ritme yang bergerak secara *ostinato* ritmik. Keadaan tersebut memberikan inspirasi kepada pengkarya yang selanjutnya menjadi dasar pijakan dalam membangun sebuah komposisi yang lebih kompleks. Permainan *rhythmic interlocking* alat musik *Kompang* hadir sebagai “benang merah” dimana permainan ritmik dari sejumlah alat perkusi lainnya seperti gendang *pano*, *tambua*, *hi-hat*, memperkuat kompleksitas permainan ritmik. Selain itu, alat-alat musik pendukung tersebut difungsikan mengisi prinsip *sound-image*, yaitu mengisi bunyi-bunyi *low*, *midle*, dan *high*; sekaligus menciptakan *balanced* (keseimbangan) secara kompositoris.

Hasil dan Pembahasan

Penciptaan komposisi musik *Kompangku* menggunakan pendekatan ‘interpretasi tradisi’. Dalam hal ini, tradisi musik *Kompangan* hadir dalam bentuk baru dengan tetap menjaga kekuatan musikal tradisi musik tersebut, yaitu aspek *rhythmic-interlocking*.

Materi pokok karya ini, berupa pengembangan pola ritme *ragam peningkah*, yaitu pola berikut ini:



Pola peningkah tersebut dikembangkan dan digarap dengan beberapa sentuhan teknik garap seperti teknik *unisono* bersifat ritme “patah-patah” (*break*), *call and respons*, dan *cross-rhythm*. Garapan dengan teknik tersebut ditujukan terciptanya kompleksitas ritmis yang memiliki daya tarik tertentu. Sedangkan untuk mencapai lebih jauh “gambaran” interpretasi tradisi maka pengkarya mempergunakan media atau instrument melodis seperti *akordeon* yang berfungsi sebagai pemberi melodi utama yang mengikat imajinasi musikal Melayu, *saxophone* sebagai penguat melodi pada *akordeon*, gitar *bass elektrik* sebagai *aksentuasi* melodi dan pemberi *sound-level low*. Akan tetapi, dalam karya ini nantinya pengkarya tetap mempertimbangkan keseimbangan bentuk dan beberapa penonjolan, baik tempo, dinamik, warna bunyi maupun garapan ritme terutama yang berhubungan dengan ide dan garapan komposisi “*Kompangku*”.

Karya ini diawali dengan *unisono* melodi *akordeon*, *saxophone*, *bass elektrik* yang dilakukan sebanyak dua kali pengulangan melodi yang diikuti oleh *pano* dengan pola *melodi I* dan pola *pano aksentuasi* yang kemudian disambut oleh perkusi *Kompangan*, *dikie pano* dan set perkusi dengan menggunakan teknik *call and respons* yang pada *Kompangan* pemberi kelipatan membentuk jalinan lebih kurang empat ketuk dan direspon oleh perkusi lainnya yang kemudian diberi *fill-in* oleh set perkusi sepanjang empat ketuk dan kembali kepada *unisono* melodi *akordeon*, *saxophone*, *bass elektrik* sebanyak dua kali pengulangan lagi yang diikuti oleh *pano* dan ditambah dengan *Kompang pembawa ritme* dan *hi-hat* sebagai bentuk pengulangan yang berbeda. Kemudian disambut kembali oleh perkusi *Kompangan*, *pano* dan set perkusi dengan menggunakan teknik *call and respons* kembali, namun diulang dengan pengulangan yang berbeda dan tetap diberi *fill-in* oleh set perkusi. Setelah itu semua instrumen bermain yang mana melodi seperti *akordeon*, *saxophone*, *bass*

elektrik, *hi-hat*, *pano* memainkan pola yang sama seperti diawal sebanyak empat kali pengulangan sedangkan *Kompangan* memainkan pola jalinan *Kompang* sebanyak empat kali pengulangan melodi dengan warna bunyi “*tung*”. Setelah itu, melodi memberikan *drone* sedangkan *Kompangan* terus jalin sebanyak empat kali pengulangan dimana tiap akhir pola, *Kompangan* yang berfungsi memberi kelipatan memberi *aksentuasi* di ujung pola dengan teknik *call and respons*.

Keterangan:

Pola melodi I



Pola pano *aksentuasi*



Pola *Kompang* pembawa ritme



Selanjutnya *akordeon*, *saxophone*, *bass elektrik*, *hi-hat* menyambut *Kompangan* tersebut di akhir pola dengan *unisono* melodi dengan pola *melodi II* sebanyak empat kali pengulangan yang mana pada pengulangan ketiga dan keempat digabung dengan *unisono* vokal yang mengikuti pola melodi di atas. Setelah itu kembali kepada *unisono* melodi pertama sebanyak empat kali pengulangan yang mana di saat melodi melakukan *unisono*, perkusi mengisi isian melodi dengan teknik *call and respons* seperti *call and respons* yang dilakukan perkusi di awal. Kemudian kembali kepada *unisono melodi II* bersamaan dengan vokal, dimana tiap ujung kalimat melodi perkusi *Kompangan* memberikan *aksentuasi* sebanyak empat kali pengulangan. Selanjutnya, *perkusi I* secara *unisono* dengan permainan dinamik yang lunak, diikuti oleh melodi dengan memberikan *drone* pada nada dasar Em sebanyak empat kali pengulangan yang mana pada pengulangan terakhir, pada dua ketuk terakhir dinamika kembali keras.

Setelah itu kembali kepada *unisono melodi II* yang dilakukan oleh *akordeon*, *saxophone*, *bass elektrik*, vokal seperti yang digabung dengan *perkusi II* sebanyak empat kali pengulangan melodi. Setelah itu dilakukan kembali pengulangan *perkusi I* secara *unisono* dengan permainan dinamik yang lunak, diikuti oleh melodi dengan memberikan *drone* pada nada dasar Em sebanyak empat kali pengulangan kembali yang mana pada pengulangan terakhir, pada dua ketuk terakhir dinamika kembali keras. Setelah itu kembali kepada *unisono melodi II* *akordeon*, *saxophone*, *bass elektrik*, vokal seperti yang digabung dengan *perkusi II* sebanyak empat kali pengulangan melodi. Kemudian disambut *unisono* dengan materi musik berdasarkan *pola peningkah* yaitu yang dimainkan oleh pola perkusi dengan *melodi unison I* yang dikembangkan dari pola peningkah dan kemudian disambut oleh *Kompangan* dengan pola yang rapat dengan teknik *call and respons* sebanyak empat kali pengulangan, melodi tetap memberikan *drone* dan kembali lagi kepada *unisono* di atas yang isian melodinya diisi oleh *Kompangan* pembawa ritme dengan materi *pola peningkah* dan *Kompangan* mengisi memainkan pola isian yang rapat ditiap sela pola *Kompang* pembawa ritme dan itupun kembali disambut *Kompangan* yang bermain dengan teknik *call and respons* sebanyak empat kali pengulangan.

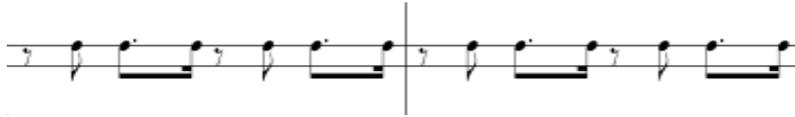
Kemudian masuk materi *pola peningkah* kembali yang dikembangkan dan dimainkan oleh set perkusi yang disaat itu juga *bass elektrik* dan *akordeon* serta *saxophone* melakukan isian dengan teknik *call and respons* sebanyak empat kali pengulangan permainan *bass elektrik* dan *akordeon* serta *saxophone*. Setelah itu kembali kepada *Kompangan* yang bermain dengan teknik *call and respons* serta *drone* melodi sebanyak empat kali pengulangan seperti materi sebelumnya dan kembali kepada set perkusi yang memainkan materi yang sama seperti sebelumnya yang diisi oleh *call and respons* bass elektrik, *akordeon* dan *saxophone*.

Keterangan:

Pola melodi II : 

Perkusi I : 

Perkusi II : 

Pola peningkah : 

Pola unison I : 

Kemudian dilanjutkan kepada materi *Kompangan* yang dimainkan dengan warna bunyi "*tung*" dimana saat *Kompangan* melakukan jalinan, *pano* dan *Kompang* lainnya mengisi dengan berpola *trio* yang bermain secara *call and respons* sebanyak satu kali pengulangan. Setelah itu set perkusi memberi *fill-in* yang digabung dengan *Kompangan* yang berpola;



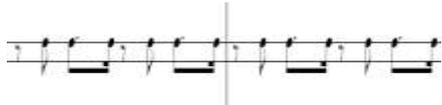
Keterangan: "+" merupakan warna bunyi "*tung*", dan;
"=" merupakan warna bunyi "*tang*".

Kemudian kembali kepada pengulangan *Kompangan* tetap dengan warna bunyi "*tung*" yang diisi dengan *pano* dan *Kompang* lainnya secara *call and respons* sebanyak satu kali pengulangan dan disambut kembali oleh *Kompangan* yang dijalin dengan warna bunyi "*tang*" dimana pada saat itu seluruh instrumen lainnya memberikan *aksentuasi* sebanyak

dua kali pengulangan *aksentuasi*. Setelah itu kembali kepada *Kompangan* dengan warna bunyi “*tung*” dengan isian seperti sebelumnya oleh *pano* dan *Kompang* lainnya hingga pada pengulangan *Kompangan* yang dijalin dengan warna bunyi “*tang*”, *Kompangan* bermain di tepi sisi *Kompang* dengan dinamik yang lunak namun seluruh instrumen lainnya tetap memberikan *aksentuasi* seperti sebelumnya. Kemudian kembali kepada *unisono* melodi *akordeon* yang diikuti oleh set perkusi dengan *pola unison I*, namun pada pengulangan ini *bass elektrik* bermain akord sesuai dengan jalannya melodi *akordeon* dan *saxophone* memberikan *drone* dengan satu akord saja. Materi ini dilakukan sebanyak empat kali pengulangan yang kemudian dilanjutkan dengan materi *Kompangan* yang bermain dengan teknik *call and respons* sebanyak empat kali pengulangan seperti materi sebelumnya dan kembali kepada set perkusi yang memainkan materi *pola peningkah* seperti sebelumnya yang dimainkan bersama oleh *call and respons* *bass elektrik*, *akordeon* dan *saxophone* sebanyak dua kali pengulangan dan kembali kepada *Kompangan* yang bermain dengan teknik *call and respons* sebanyak empat kali pengulangan.

Keterangan:

Pola unison I : 

Pola peningkah : 

Pada bagian selanjutnya, *bass elektrik* memainkan akord dengan tempo agak turun dari awal dan melakukan permainan dinamik dengan *pola bass I* sebanyak empat kali pengulangan yang mana pada pengulangan ketiga dan keempat diikuti oleh *saxophone* yang memberikan *drone* satu akord. Selanjutnya seluruh instrumen perkusi memberikan *fill-in* yang dimulai dari dinamik lunak hingga keras. Kemudian dilakukan pengulangan kembali kepada *bass elektrik* yang memberikan akord serta *saxophone* tetap seperti sebelumnya namun set perkusi memberikan isian pada perkusi (kobel) sebanyak empat kali pengulangan melodi dan kembali diberi *fill-in* oleh seluruh perkusi dari dinamik lunak hingga keras. Selanjutnya, kembali kepada *bass elektrik* dengan memainkan *melodi bass II* yang terus bermain diriingi oleh set perkusi yang memberikan pola di *down-beat* dan setelah empat kali pengulangan diikuti oleh *Kompangan* dan *pano* yang bermain *call and respons* sebanyak empat kali pengulangan dan empat pengulangan berikutnya diikuti oleh set perkusi yang mengisi pola *Kompangan* dan *pano*. Kemudian seluruh perkusi berhenti kecuali set perkusi yang terus memainkan pola isian *Kompangan* dan *pano* sebelumnya sebagai pola pembawa *melodi III* yang dimainkan oleh *akordeon* dan *saxophone*, dilakukan setelah *Kompangan* dan *pano* tersebut melakukan *call and respons*. Pola melodi tersebut seperti yang dilakukan sebanyak empat kali pengulangan melodi. Kemudian melodi berhenti dan *Kompangan*, *pano* bermain kembali seperti pola sebelumnya yang diisi oleh set perkusi. Setelah itu kembali kepada permainan melodi dan *Kompangan*-pun ikut bermain yang mana pada saat itu *saxophone* melakukan improvisasi hingga makin lama tempo makin naik dan diberi *fill-in* oleh set perkusi.

Keterangan:

Pola bass I 

Melodi bass II 

Pola melodi III 

Selanjutnya *pano* berimprovisasi yang dalam improvisasi itu dilakukan tanya jawab antara kedua *pano* tersebut. Dalam improvisasi itu, diikuti oleh *hi-hat* dan *bass elektrik* yang menjadi *background* improvisasi *pano*. Improvisasi diakhiri dengan *fill-in* set perkusi. Kemudian disambut oleh *bass elektrik* yang memainkan *melodi bass III* secara terus-menerus dan pada pengulangan ketiga dan seterusnya set perkusi memberikan pola pada *up-beat*. Selanjutnya masuk *Kompangan* dan *pano* dengan memberikan pola sebagai *aksentuasi* pada melodi yang dimainkan oleh *bass elektrik* sebanyak dua kali pengulangan *aksentuasi*. Kemudian masuk *melodi IV akordeon* dan *saxophone* sebanyak dua kali pengulangan dan kembali kepada *aksentuasi* dari *Kompangan* dan *pano* namun hanya sekali pengulangan dan selanjutnya masuk vokal bersama dengan teks “*cakucil cakucil, caa kucil kucil caa..... cakucil cakucil, caa cacacacacaaa.....*” sebanyak dua kali pengulangan. Setelah itu kembali kepada *aksentuasi Kompangan* sebanyak satu kali pengulangan dan kemudian kembali kepada *unisono* vokal namun diikuti oleh melodi *saxophone* yang berimprovisasi mengikuti pola melodi pada *bass elektrik* dan *akordeon* seperti melodi sebelumnya. Setelah dua kali pengulangan vokal bersama, vokal berhenti namun melodi *akordeon* dan *saxophone* terus jalan sebanyak empat kali pengulangan melodi. Pada saat itu juga, *Kompangan* dan *pano* juga memberikan *aksentuasi* dipola melodi dan melakukan beberapa atraksi hingga berakhirnya melodi serta di akhiri oleh *fill-in* set perkusi. Kemudian semua instrumen diam kecuali *Kompangan* dan *pano* yang *unisono* sebanyak dua kali pengulangan dengan pola yang berperan sebagai *aksentuasi* seperti sebelumnya.

Keterangan:

Melodi bass III 

Pola melodi IV 

Setelah itu, masuk kebagian selanjutnya yang mana seluruh instrumen bermain *call and respons* sebanyak tiga kali pengulangan.

Melodi *akordeon*



Melodi pendukung



Setelah itu *Kompangan* bermain dengan beberapa garapan warna bunyi sedangkan instrumen lainnya menjadi *background* dari *Kompangan* yang tengah bermain. Kemudian untuk mengakhiri *Kompangan* tersebut, diberi *fill-in* oleh set perkusi dan dilanjutkan dengan *Kompangan* yang menjalin sebanyak delapan kali pengulangan dimana tiap akhir pola *Kompangan* memberi *aksentuasi* di ujung pola dengan teknik *call and respons*. Sedangkan perkusi lainnya masuk pada pengulangan yang kelima hingga kedelapan. Setelah itu muncul tanya jawab dari *pano* dan *Kompang* pembawa ritme kepada *Kompang* lainnya sebanyak empat kali pengulangan yang mana pada pengulangan ketiga dan keempat diikuti oleh seluruh melodi. Kemudian kembali kepada *Kompangan* yang menjalin digabung dengan *pano* dan perkusi lainnya sebanyak empat kali pengulangan kembali yang diikuti oleh melodi *akordeon*, *saxophone*, *bass elektrik* yang memainkan *melodi pendukung* dan diakhiri dengan unison akhir seluruh instrumen sebanyak lima kali pengulangan yang diikuti oleh melodi. Setelah itu dilanjutkan dengan *call and respons pano* dan *Kompangan* dan diakhiri dengan dua kali *unisono* seperti sebelumnya.

Keterangan:

Melodi pendukung



Unison akhir



Kesimpulan

Berdasarkan penggarapan komposisi musik *Kompangku* yang telah disajikan, setelah dianalisis kesenian musik *Kompang* merupakan sebuah kesenian tradisi yang kaya akan penggarapan dan pengembangan dimana pada karya *Kompangku* ini prinsip *down-beat* dan *up-beat* menjadi sebuah ketertarikan yang menjadi ide dasar bagi pengkarya dengan mengembangkan pola ritme peningkah dari *Kompang* tersebut untuk digarap ke dalam sebuah komposisi yang pendekatan garap re-interpretasi tradisi dengan media *Kompang* itu sendiri maupun dengan mempergunakan media instrumen lainnya serta mewujudkannya ke dalam bentuk yang baru namun masih berbasis kepada musik *Kompang* itu sendiri.

Pengarapan komposisi ini, ternyata tidak semudah yang dibayangkan, butuh kesabaran, pemikiran yang matang, konsep dan ide dasar, pemilihan instrument, pemilihan pendukung karya dan proses yang merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan

Musik Kompang dalam Penciptaan Komposisi Musik “Kompangku” – Hamzaini.

komposisi musik. Sebagai seorang pengkarya dibidang seni yang memiliki kreativitas dan imajinasi, harus selalu dibina dengan melakukan apresiasi yang bisa menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan. Setelah adanya karya ini, pengkarya berharap adanya rangsangan untuk mahasiswa dan para seniman untuk berkarya yang lebih menarik yang dapat mengikat citra musik tradisional.

Referensi

Hasan, Uswan. (2010). Komposisi Karawitan; Rentak Nandung. Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang: Padangpanjang.

Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>

Kudri Balti, Leva. (2010). Komposisi Karawitan; Tabang Baliak. Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang: Padangpanjang.

Made Sukerta, Pande. (2011). Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif. Jebres, Surakarta: ISI Press Solo.

Marta, D., Syeilendra, & Marzam. (2013). *Bentuk Penyajian Kompang Pada Pesta Perkawinan dalam Prosesi Arak-Arakan Masyarakat Muara Jingga*. September, 12–21.

Minawati, Rosta dan Nursyirwan. (2016). *Musik Kompang Bengkalis Riau*. Yogyakarta: Graha Cendekia.

Rekasiwi, G., Syeilendra, & Darma, Epria, I. (2018). Pelestarian Kesenian Kompang Di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(2), 62–73.

Sri Wahyuni, Irfi. (2011). Komposisi Karawitan; Tanyo Bajawek. Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang: Padangpanjang.

Sunarto, Bambang. (2013). Epistemologi Penciptaan Seni. Yogyakarta: IDEA Press.

Diskografi

Koleksi tulisan : Drs. Hajizar (dalam bentuk CD)

Judul : Etnik-Etnik Melayu; Melayu Riau, yang membahas tentang kesenian Riau, Minangkabau serta budaya lainnya.

Internet

www.saidparman.wordpress.com, diakses tgl. 10 November 2022

You Tube : Video Musik *Kompang* Riau (*Kompang* Bengkalis).